

ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS PETANI CENGKEH DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

Asmini

*Dosen STIE Lamappapoleonro Soppeng
Jurusan Manajemen, STIE Lamappapoleonro Soppeng
e-mail : kuidie@ymail.com*

ABSTRAK

Hasil perkebunan rakyat yang terkenal di Kecamatan Lalabata yaitu cengkeh yang merupakan produk ekspor yang dapat mendatangkan devisa negara dari sektor non migas. Kecamatan Lalabata dengan luas areal tanaman cengkeh terbesar di Kabupaten Soppeng, yang terpusat di Desa Umpungeng. Sejak dulu Desa Umpungeng memang menjadi sentra penghasil cengkeh di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lalabata. Untuk mengetahui apa dan bagaimana produksi itu, maka diperlukan suatu pengertian tersendiri yang merumuskan secara sistematis sehingga unsur-unsur yang terkait dengan produksi dan produktivitas dapat dipahami sebagai satu kesatuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produktivitas petani cengkeh di kecamatan lalabata kabupaten soppeng. Luas areal perkebunan cengkeh di Kecamatan Lalabata yang di panen pada tahun 2010 adalah 160 ha dengan produksi 39,5 Ton. sementara produksi cengkeh di Kabupaten Soppeng pada tahun 2010 yaitu 52 Ton. Jadi untuk Kecamatan Lalabata ini menghasilkan 75,96.% dari keseluruhan produksi cengkeh di Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci : Produktivitas, Petani, Cengkeh.

ABSTRACT

The famous plantation products in Lalabata District are cloves which are export products that can bring in foreign exchange from the non-oil and gas sector. Lalabata Subdistrict with the largest clove plant area in Soppeng Regency, which is concentrated in Umpungeng Village. In the past, Umpungeng Village has become a clove producing center in Soppeng District, especially in Lalabata District. To find out what and how it is produced, a separate understanding is needed which formulates systematically so that the elements related to production and productivity can be understood as a single entity. The purpose of this study was to analyze the level of productivity of cengke farmers in the district of Lalabata, Soppeng Regency. The area of clove plantations in Lalabata District which was harvested in 2010 was 160 ha with a production of 39.5 tons. while clove production in Soppeng Regency in 2010 was 52 tons. So this Lalabata sub-district produces 75.96% of the total clove production in Soppeng Regency.

Keywords: Productivity, Farmers, Cloves.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunannya utamanya dari hasil perkebunan rakyat, sebut saja seperti kelapa, kopi, coklat, cengkeh, lada, aren, tembakau dan lain sebagainya kesemuanya ini merupakan kekayaan sumber daya alam kita yang perlu mendapat perhatian untuk dapat kita kelolah dengan baik agar bisa membantu menambah devisa negara.

Dari perkembangan perekonomian tersebut, maka tentunya setiap produk yang dihasilkan dari proses produksi dapat habis terjual serta mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan-hambatan dari segi

persaingan dengan produk lain yang muncul suatu saat nanti.

Pada tingkat inilah yang perlu mendapat perhatian dalam kegiatan pemasarannya, baik itu usaha yang dijalankan pemerintah maupun yang dijalankan oleh swasta, dan apabila suatu perusahaan tidak dapat melakukan pemasaran dengan baik maka otomatis usaha tersebut tidak dapat bertahan lama dan kemungkinan lambat laun akan tersisih dalam dunia perdagangan. Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang merupakan wilayah yang mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, tentu harus melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan jumlah produksi hasil pertanian dan perkebunan melalui langkah-langkah dan strategi yang tepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Kecamatan Lalabata pada umumnya.

Salah satu hasil perkebunan rakyat yang terkenal di Kecamatan Lalabata yaitu cengkeh yang merupakan produk ekspor yang dapat mendatangkan devisa negara dari sektor non migas. Kecamatan Lalabata dengan luas areal tanaman cengkeh terbesar di Kabupaten Soppeng, yang terpusat di Desa Umpungeng. Sejak dulu Desa Umpungeng memang menjadi sentra penghasil cengkeh di Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lalabata, ini disebabkan kondisi geografis Desa Umpungeng yang terletak di daerah pegunungan dengan hawa yang sejuk, sehingga memungkinkan Desa Umpungeng ini ditumbuhi tanaman cengkeh.

Dari data yang ada luas Kecamatan Lalabata adalah 278 Km² dengan jumlah penduduk 44.289 jiwa yang sebagian besar hidup dari pertanian. Luas areal perkebunan cengkeh di Kecamatan Lalabata yang di panen pada tahun 2010 adalah 160 ha dengan produksi 39,5 Ton. sementara produksi cengkeh di Kabupaten Soppeng pada tahun 2010 yaitu 52 Ton. Jadi untuk Kecamatan Lalabata ini menghasilkan 75,96.% dari keseluruhan produksi cengkeh di Kabupaten Soppeng. Untuk itulah penulis akan meneliti bagaimana tingkat produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ke depannya.

1.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang harus diterapkan dalam meningkatkan produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai tingkat produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
2. Sebagai indikator dalam mengambil kebijakan pada petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng mengenai kemampuan berproduksi pada masa yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Produktivitas

Produktivitas berasal dari kata "produktif" artinya sesuatu yang mengandung potensi untuk digali, sehingga produktivitas dapatlah dikatakan sesuatu proses kegiatan yang terstruktur guna menggali potensi yang ada dalam sebuah komoditi atau obyek.

Filosofi produktivitas sebenarnya dapat mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia (individu atau kelompok) untuk selalu meningkatkan mutu kehidupannya dan penghidupannya.

Secara umum produktivitas diartikan atau dirumuskan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan pemasukan (*input*).

2.2. Kebijakan Produksi

Sasaran pembangunan bidang pertanian adalah pemantapan ketahanan pangan yang bercirikan terpeliharanya swasembada pangan secara dinamis dan berkelanjutan serta pengembangan sistem agribisnis dengan penguasaan teknologi.

Pembangunan bidang pertanian untuk lima tahun ke depan masih perlu ditingkatkan, terutama berkaitan dengan masalah produktivitas. Oleh karena itu, pengelolaan bidang pertanian mengarah ke pertanian dengan sistem agribisnis yang membutuhkan peran pemerintah dalam membina usaha pertanian.

2.3. Perluasan produksi

Eeng Ahman, dkk (2002:43) mengemukakan bahwa :
"Perluasan produksi mengandung arti memperluas dan meningkatkan produksi yang dimaksud untuk meningkatkan produk, baik secara kuantitatif maupun kualitatif."

Peningkatan produk secara kuantitatif dapat berarti meningkatkan dalam jumlah produk, sedangkan peningkatan secara kualitatif berarti peningkatan dalam jenis dan mutu. Perluasan produksi dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Perluasan produksi dengan ekstensifikasi adalah perluasan produksi dengan cara menambah faktor produksi. Sedangkan perluasan produksi dengan intensifikasi adalah perluasan produksi yang dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas (kemampuan menghasilkan) dari faktor produksi yang ada pada tiap unit produksi. Di bidang pertanian misalnya dengan pemupukan sering, pengairan yang lebih intensif, penyuluhan pertanian, pemilihan bibit unggul serta pemberantasan hama dan penyakit. Perluasan produksi yang dilakukan dalam suatu bidang produksi dibatasi dengan berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun (*The Law of Diminishing*

Marginal Return). David Richardo dalam Eeng Ahman, dkk (2002:44) menyatakan bahwa :
"Di bidang pertanian, penambahan tenaga kerja pada sebidang tanah mula-mula akan memberikan tambahan hasil yang semakin meningkat, tetapi setelah mencapai titik tertentu penambahan tenaga kerja tidak lagi memberikan tambahan hasil yang seimbang."

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat adalah penelitian survey, yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan mengadakan peninjauan pada pemerintah setempat, instansi terkait dan para pelaku usaha perkebunan cengkeh di lingkup Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

3.2. Definisi Operasional

Dalam rangka menyamakan persepsi mengenai indikasi yang akan diteliti, maka penulis akan memberikan pengertian dari beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Produk adalah Hasil yang diperoleh dari proses produksi yang dalam hal ini adalah cengkeh.
2. Produksi adalah Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam menghasilkan cengkeh.
3. Produktivitas adalah Perbandingan antara cengkeh yang dihasilkan dengan berbagai faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
4. Sumber daya alam adalah Tanah persawahan yang digunakan oleh petani cengkeh di Kecamatan Lalabata.
5. Petani cengkeh adalah Para pelaku usaha tani cengkeh di Kecamatan Lalabata yang terjun langsung dalam proses produksi cengkeh.

3.3. Populasi dan Sampel

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2006:181) memberikan definisi sebagai berikut :

"Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas."

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Sementara sampel, Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2006:181) memberikan definisi sebagai berikut :

"Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling."

Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan Teknik Sampling Nonrandom (*Nonprobability sampling*) yaitu pengambilan sampel atau contoh tidak secara acak.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng khususnya pada Desa Umpungeng sebagai sentra penghasil cengkeh.
2. Interview, yaitu melakukan wawancara dengan instansi terkait dan para petani cengkeh setempat.
3. Dokumen / Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu pengumpulan informasi yang diperlukan melalui arsip dengan membaca literatur-literatur yang ada kaitannya dengan obyek penelitian yang dijadikan sebagai dasar teoritis dalam tulisan ini.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bauran pemasaran jasa, yang terdiri dari: produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), promosi (*promotion*), orang (*people*), bukti fisik (*physical evidence*), dan proses (*process*).
2. Keputusan mahasiswa terhadap bauran pemasaran jasa.

3.6. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik Analisis Data yang digunakan ada 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

1. Metode Analisis Kualitatif

Adalah didasarkan pada strategi produksi khususnya di bidang perkebunan yaitu sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Program Penyuluhan dan Pembinaan Secara Terpadu.
- b. Penerapan Hasil Penelitian.
- c. Pemanfaatan Pemberdayaan Petani Secara Optimal.
- d. Pengawasan dan Pengendalian Terhadap Hama dan Penyakit.

2. Metode Analisis Kuantitatif

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui produksi cengkeh untuk 5 (Lima) tahun yang akan datang dengan melihat tingkat produksi cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng selama 5 (Lima) tahun terakhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Lalabata yang menjadi subyek penelitian merupakan salah satu dari 8 (delapan) Kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng dan juga merupakan pusat Kota Watansoppeng. Kecamatan Lalabata dengan luas 278 Km² berpenduduk 44.289 jiwa dengan kepadatan 159 jiwa / Km (hasil sensus penduduk 2016). Di Kecamatan Lalabata terdapat tiga buah desa yaitu : Desa Mattabulu, Desa Umpungeng, dan Desa Maccile serta tujuh kelurahan yaitu: Kelurahan Botto, Kelurahan Lalabata Rilau, Kelurahan Ompo, Kelurahan Lapajung, Kelurahan Salokaraja, Kelurahan Bila dan Kelurahan Lemba.

4.2. Peningkatan Produktivitas Petani Cengkeh

Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng merupakan daerah yang mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat terlihat bahwa produktivitas petani cengkeh selama 5 (Lima) tahun terakhir yaitu Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2010 mengalami pasang surut. Oleh karena itu, Pemerintah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tidak memiliki alternatif lain kecuali melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan produktivitas petani cengkeh.

Meskipun belum terakomodir secara keseluruhan, namun ada beberapa langkah konkrit yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

4.3. Strategi Produksi Cengkeh

Untuk mewujudkan peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, maka pelaku usaha tanicengkeh khususnya petani memerlukan strategi yang tepat untuk mendukung faktor produksi dan proses produksi dalam rangka meningkatkan produktivitasnya.

Berikut ini pada tabel 1 diuraikan luas areal tanaman, jumlah petani, jumlah produksi dan tingkat produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Tabel. 1 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cengkeh.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2	4	5
2012	160	39	0,24
2013	160	39,5	0,25
2014	185	39,5	0,22
2015	160	39,50	0,25
2016	160	39,50	0,25

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat produktivitas cengkeh selama 5 tahun terakhir tidak banyak mengalami perubahan, artinya dari tahun 2012-2016 tidak ada kenaikan produktivitas yang signifikan. Dengan menyimak masalah tingkat produktivitas cengkeh yang tidak mengalami banyak perubahan, hanya tahun 2014 produktivitas menurun menjadi 0,22 karena luas lahan cengkeh bertambah, namun tahun berikutnya kembali ke produktivitas awal, melihat hal ini maka manajemen harus memperhatikan kebijakan produksi serta menerapkan strategi yang tepat dalam rangka mendukung proses produksi yang berkualitas dalam mengolah berbagai faktor produksi yang telah ada dengan harapan terwujudnya peningkatan produksi dan produktivitas cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani cengkeh pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada umumnya.

4.4. Realisasi Produksi Cengkeh

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah diolah, dapat diketahui bahwa realisasi produksi cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu dari Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2016 tidak banyak mengalami perubahan. Berikut ini pada tabel 2 akan diuraikan realisasi volume produksi cengkeh serta Peningkatan/Penurunan Produksi di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2016:

Tabel. 2 Realisasi Volume Produksi dan Peningkatan / Penurunan Produksi Cengkeh

Tahun (X)	Produksi (Y)	Peningkatan/ Penurunan Produksi	
		(Ton)	(%)
2012	39	-	-
2013	39,5	0,50	1,28
2014	39,5	0	0
2015	39,50	0	0
2016	39,50	0	0

Dimana :

X = Tahun Produksi
Y = Jumlah Produksi

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil produksi cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng selama 5 tahun terakhir tidak banyak mengalami perubahan, hanya ada kenaikan produksi dari tahun 2012 ke 2013 ada kenaikan 1,28%, selebihnya tidak ada perubahan.

Pada Tahun 2012, jumlah produksi sebesar 39 ton dan pada Tahun 2013, jumlah produksi sebesar 39,50 ton, yang berarti mengalami peningkatan produksi sebesar 0,50 ton atau 1,28 %.

Pada Tahun 2013, jumlah produksi sebesar 39,50 ton dan pada Tahun 2013, jumlah produksi sebesar 39,50 ton, yang berarti tidak mengalami kenaikan produksi. Begitupun juga tahun 2013 – 2016 tidak mengalami peningkatan produksi.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, maka dapat ditafsirkan tingkat volume produksi cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk lima tahun yang akan datang.

4.5. Analisa Ramalan Produksi Cengkeh

Tujuan utama dari suatu usaha adalah ingin berhasil dan berkembang. Untuk mencapai keberhasilan dan perkembangan tersebut, maka perlu ditempuh solusi yang tepat, sistematis dan akuntabel sehingga hasil yang diperoleh dari suatu proses produksi dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam dunia usaha, sangat penting untuk diketahui dan diperkirakan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan

berbagai tindakan antisipasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengukur atau menafsir kondisi bisnis di masa mendatang adalah dengan cara kuantitatif yakni dengan menggunakan *Metode Moment*. Dari perhitungan kuantitatif tersebut, maka dapat diketahui ramalan jumlah produksi untuk periode yang akan datang

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan ramalan produksi, maka produksi cengkeh dan produktivitas petani cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan untuk 5 tahun yang akan datang (Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021), namun peningkatannya sangat rendah hanya sekitar 0,1 ton pertahun. Untuk itulah perlu mendapat perhatian dari pemerintah bagaimana caranya agar produktivitas petani cengkeh dapat meningkat lebih tinggi dari apa yang terjadi sekarang. Peningkatan ini tentu tidak banyak menjanjikan karena rendahnya peningkatan produktivitas cengkeh di Kecamatan Lalabata.
2. Strategi produksi yang perlu diterapkan oleh para pelaku usaha tani khususnya petani / produsen cengkeh di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah keberhasilan dalam peningkatan produksi tergantung pada strategi pembangunan bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, Eeng, dkk. 2002. *Ekonomi*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Anonim.2008.*Cara Bertanam Padi*.Bantul : Dinas Pertanian dan Perkebunan.
- Buffa, Elwoods S. 1989. *Manajemen Produksi/Operasi*. Jakarta : Erlangga.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko.
- Cholip Naibuko H. Abu Achmadi, 2004 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko.

- Dajan, Anto.1995. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Jakarta : LP3ES.
- Downey, W. David dan Steven P. Erickson. 1998.*Manajemen Agribisnis Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Grossman, Gregory. 2004. *Sistem-Sistem Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardjodinomo, Soekirno. 1986. *Bertanam Padi*.Bandung : Binacipta.
- Hasibuan, Malayu S.P.2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kotler, Philip. 1992, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Schuler, Randall S. dan Susan E. Jackson.1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta : Erlangga.
- Schroeder, Roger G. 1994. *Manajemen Operasi : Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Operasi*. Jakarta : Erlangga.
- Setiadi dan Sumarsini. 2001. *Tanaman Pangan dan Holtikultura*. Jakarta : PT Balai Pustaka.